



**SINERGI KELUARGA DAN GEREJA DALAM MEMBENTUK  
GENERASI ALFA  
YANG *MULTITALENT*, *MULTITASKING*, DAN HUMANIS**

Oleh :

<sup>\*1</sup>Lavandya Permata Kusuma Wardhani dan <sup>\*2</sup>Sujud Swastoko

<sup>\*12</sup> STT Gamaliel

Email : <sup>\*1</sup>lavandyavanny@gmail.com, <sup>\*2</sup>sujudswast@gmail.com

---

**Informasi Artikel**

**Diserahkan :**

28 Agustus 2024

**Diterima :**

29 September 2024

**Dipublikasi :**

29 September 2024

Kata kunci : *Generasi  
Alfa, keluarga, gereja*

---

**ABSTRAK**

Generasi yang lahir mulai tahun 2010 disebut generasi Alfa. Karakteristik Generasi Alfa yaitu *multitasking* dan individualis. Keluarga dan gereja memiliki tanggung jawab dalam pendidikan iman, karakter dan tata nilai anak, termasuk kepada generasi Alfa, agar menjadi generasi yang memuliakan Allah dan memberi makna pada kehidupan umat manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sinergi keluarga dan gereja dalam membentuk generasi Alfa yang *multitalent*, *multitasking* dan humanis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan eksegesis terhadap teks Alkitab dalam Ulangan 6:4-9 dan metode studi literatur. Penelitian ini menghasilkan model sinergi PIPA Gen-@ untuk sinergi keluarga dan gereja dalam membentuk generasi Alfa yang *multitalent*, *multitasking* dan humanis.

---

**ABSTRACT**

*The generation born since 2010 is called the Alpha generation. The characteristics of the Alpha Generation are multitasking and individualistic. Families and churches have the responsibility to educate children in faith, character and values, including the Alpha generation, so that they become a generation that glorifies God and gives meaning to the lives of mankind. The purpose of this study is to explain the synergy of families and churches in forming a multitalented, multitasking and humanist Alpha generation. This study uses a descriptive qualitative approach with an exegesis of the Bible text in Deuteronomy 6:4-9 and a literature study method. This study produces a PIPA Gen-@ synergy model for the synergy of families and churches in forming a multitalented, multitasking and humanist Alpha generation.*

Keyword : *Alpha  
Generation, Family,  
Church.*

## **PENDAHULUAN**

Generasi Alfa adalah generasi yang lahir pada kisaran tahun 2010 hingga 2024. Generasi ini disebut sebagai anak-anak milenium karena mereka sangat akrab dengan internet dan peralatan digital. Generasi Alfa memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang berbasis internet. Mereka begitu cepat melakukan berbagai pekerjaan sekaligus (*multitasking*) dan memiliki beragam kemampuan (*multitalent*).

Berdasarkan hasil survei Bilangan Research Center (BRC) terhadap generasi muda Kristen Indonesia pada tahun 2017 dan 2018 diketahui bahwa 97,4% responden menyatakan terkoneksi dengan internet. Mereka menggunakan internet untuk berbagai keperluan, mulai dari belajar atau tugas, kemudian mengisi waktu senggang, untuk pergaulan, bermain, mencari solusi, referensi, informasi dan berita, *bisnis online*, dan bekerja.<sup>1</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi Z maupun generasi Alfa memiliki kemampuan positif yaitu mampu bekerja dengan lebih cepat dan beragam pekerjaan dapat dilakukan dengan mengandalkan teknologi internet. Namun ada hal negatif yang muncul, yaitu mereka cenderung memiliki karakter individualis.

Kemampuan generasi Alfa dalam *multitasking* dan *multitalent* kadang tidak diimbangi dengan kemampuan yang baik dalam berinteraksi sosial sehingga menjadi orang yang tidak humanis. Tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka di dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Gereja dan keluarga perlu memahami dan mengerti perilaku generasi Alfa, untuk selanjutnya membimbing mereka, agar kemampuan mereka juga berguna bagi pembangunan tubuh Kristus. Permasalahan tersebut perlu mendapat solusi dari institusi pendidikan Kristen agar terhindar dari pengaruh negatif di era digital ini.

Bambang Budiyo mengingatkan, hasil penelitian BRC perlu mendapat perhatian dari gereja dan hamba Tuhan karena para pelayan gereja saat ini kebanyakan dari generasi X yang lahir kisaran tahun 1965 – 1980, bahkan ada dari generasi *baby boomers* yang lahir sebelum tahun 1964. Apabila tidak mau memahami perilaku generasi Z, apalagi generasi Alfa, tentu banyak pelayanan gereja yang menjadi tidak efektif.<sup>2</sup> Oleh karena itu, gereja memiliki peran penting dalam pendidikan untuk generasi Alfa ini.

Peran pendidikan sangat penting karena pendidikan merupakan awal kebudayaan manusia yang dipelihara oleh generasi muda untuk hidup, baik dalam keluarga maupun di dalam komunitas yang lebih luas.<sup>3</sup> Institusi pelaksana pendidikan Kristen terdiri dari institusi formal yaitu sekolah, dan institusi informal yaitu keluarga dan gereja. Keluarga memiliki peran utama dalam pendidikan iman, karakter dan tata nilai anak. Sedangkan gereja bertanggung jawab dalam pertumbuhan rohani dan pemberdayaan karunia-karunia rohani jemaat untuk kemuliaan Kristus, kedewasaan tubuh Kristus dan masyarakat umumnya.

Institusi informal dalam pendidikan, yaitu keluarga dan gereja, saat melaksanakan pendidikan Kristen bagi generasi Alfa diperhadapkan pada berbagai tantangan. Tantangan

---

<sup>1</sup> Bambang Budiyo (ed), *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Yayasan BRC, 2018), 80–92.

<sup>2</sup> Bambang Budiyo (ed), *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*.

<sup>3</sup> Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 17.

bagi keluarga yaitu: *Pertama*, penyediaan waktu oleh orangtua untuk mendidik anak di rumah. Terlebih bila ayah dan ibu sekaligus bekerja dan mencari nafkah di luar rumah. *Kedua*, keluarga milenial umumnya memiliki anak hanya satu atau dua orang sehingga pendidikan untuk menyangkal diri tidak mudah karena arena praktik penyangkalan diri di rumah sangat terbatas. *Ketiga*, banyak keluarga mengabaikan pendidikan kerohanian anak di rumah dan memilih untuk menyerahkan tanggungjawab pendidikan rohani kepada gereja (guru Sekolah Minggu).

Tantangan bagi gereja yaitu: *Pertama*, waktu pelayanan anak sangat terbatas yaitu sekali dalam seminggu. *Kedua*, pelayanan anak dilakukan oleh guru Sekolah Minggu yang kurang kompeten sementara pendeta lebih fokus pada orang dewasa. *Ketiga*, kecenderungan dilakukan oleh orang yang sama dan membuat anak-anak lebih bergantung kepada sang pemimpin dan bukan bergantung kepada Kristus. Dampaknya adalah anak tidak bertumbuh dalam iman, karakter, dan tatanilai dengan berkualitas dan di gereja pertumbuhan kerohanian dan karunia-karunia rohani anak tidak diberdayakan secara efektif.

Tantangan-tantangan tersebut menjadi pemikiran bagi keluarga dan gereja untuk bersinergi dalam membentuk generasi Alfa yang *multitalent*, *multitasking*, dan humanis. Fenomena gereja yang memiliki pemimpin yang terlatih untuk memimpin orang-orang lain sehingga mereka mengikutinya, pemimpin tersebut perlu diarahkan untuk menyadarkan dan melatih anak-anak muda bahwa mereka memiliki talenta yang bisa memperkuat tubuh Kristus.<sup>4</sup>

Hasil penelitian BRC tahun 2018 menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki spiritualitas yang unggul untuk mengelola keluarga dengan baik. Mereka memperlakukan anak tanpa pilih kasih serta mendampingi anaknya dengan utuh, sehingga memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan pertumbuhan kerohanian generasi muda.<sup>5</sup> Dengan demikian, selain gereja, peran keluarga, terutama orangtua juga sangat penting dalam pendidikan anak.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi anak-anak generasi Alfa, maka pendidikan rohani kepada anak generasi Alfa tidak boleh dilaksanakan secara sendiri-sendiri, yaitu oleh keluarga atau gereja. Baik keluarga maupun gereja perlu bersinergi dalam menerapkan pendidikan kerohanian bagi anak-anak generasi Alfa sehingga bisa memberdayakan sisi positif yaitu *multitalent* maupun *multitasking*, dan terus mengikis sifat individualis pada anak. Keluarga memerlukan arena praktik yang luas yaitu di gereja. Gereja dalam mendidik anak generasi Alfa harus melibatkan keluarga dalam mengontrol penerapan pendidikan iman dan pemberdayaan karunia rohani di dalam keluarga anak dan lingkungan masyarakat yang terdekat dengannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep tentang sinergi keluarga dan gereja yang alkitabiah dalam membentuk generasi Alfa yang *multitalent*, *multitasking*, dan humanis. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah: *Pertama*, untuk memberikan masukan kepada para pemimpin gereja agar mampu mendesain program pembinaan yang efektif bagi generasi Alfa dengan berbasis sinergi keluarga dan gereja;

---

<sup>4</sup> Michael J. Anthony, *Foundations of Ministry An Introduction to Christian Education for a New Generation* (Malang: Gandum Mas, 2012), 215–216.

<sup>5</sup> Bambang Budiyo (ed), *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 77.

*Kedua*, mendorong keluarga untuk terlibat aktif dalam pendidikan kerohanian bagi generasi Alfa melalui model pendidikan yang bersinergi dengan gereja; *Ketiga*, bagi kalangan akademik agar bisa mengembangkan penelitian yang lebih mendalam lagi terhadap generasi Alfa untuk pembangunan tubuh Kristus.

Hasil penelusuran penulis, sampai saat ini belum ada artikel dan hasil penelitian yang membahas tentang sinergi keluarga dan gereja dalam membentuk generasi Alfa yang *multitalent*, *multitasking* dan humanis. Penelitian Christine hanya menyoroti bagaimana pola asuh orang tua bagi generasi Alfa berfokus terhadap peningkatan keterampilan sosial<sup>6</sup>. Penelitian Saputra menyebutkan teori Horace Bushnell, sejak usia dini anak perlu dibimbing dengan menghadirkan suasana yang sungguh-sungguh Kristen.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, dijelaskan mengenai definisi generasi Alfa, karakteristik generasi Alfa, arti penting karakter kristiani bagi generasi Alfa, dan peran orang tua dalam pembentukan karakter Kristen. Pentingnya orang tua memiliki relasi yang dekat dengan Allah sebelum memainkan perannya bagi pembentukan karakter Kristen generasi Alfa. Oleh karena itu penulis berniat mengisi kekosongan tersebut dengan mengangkat masalah sinergi keluarga dan gereja dalam membentuk generasi Alfa yang *mutitalent*, *multitasking*, dan humanis.

## **RUMUSAN MASALAH**

Pendidikan rohani bagi anak-anak generasi Alfa sangat penting dilakukan agar kemampuan mereka yang *multitalent* dan *multitasking* dapat dipergunakan dengan baik dan mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, sehingga menjadi orang yang humanis dalam lingkup keluarga, pekerjaan, maupun gereja. Oleh karena itu, institusi pendidikan informal, yaitu gereja dan keluarga perlu menerapkan pendidikan yang baik untuk generasi Alfa sehingga potensi mereka dapat dibangun dengan lebih optimal dan berdaya guna bagi gereja dan masyarakat.

Pendidikan rohani tersebut tidak boleh dilaksanakan secara sendiri-sendiri, yaitu oleh keluarga atau gereja saja, namun perlu bersinergi sehingga bisa memberdayakan sisi positif yaitu *multitalent* maupun *multitasking*, dan menjadikan anak seorang yang humanis. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat ditarik suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana sinergi keluarga dan gereja dalam membentuk generasi Alfa yang *multitalent*, *multitasking*, dan humanis?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.<sup>8</sup> Penelitian kualitatif mengutamakan kualitas atau hal yang terpenting dalam suatu kejadian, fenomena

---

<sup>6</sup> Debora Nugrahenny C( Canny Christine(1\*), Karnawati Karnawati(2), "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial," *Edulead. Journal of Christian education and Leadership* Vol 2 No 2 (2021).

<sup>7</sup> Tjendanawangi Saputra, "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0," " *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6 (2022).

<sup>8</sup> Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Asience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 99.

atau gejala sosial lainnya. Sedangkan metode deskriptif, yaitu untuk mengungkapkan permasalahan dan pembahasan dengan cara mendeskripsikan data berdasarkan eksegesis teks Alkitab dan literatur yang terkait dengan tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu dengan memanfaatkan data kualitatif dan menjabarkannya secara deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis teks atau yang sering disebut hermeneutik dan kajian literatur. Metode analisis teks berupaya mengumpulkan data dengan mempelajari Alkitab dengan cara melakukan eksegesis (asal kata: *eksegeomai*) yang berarti mengantar keluar, menjelaskan dari, *to dig out* (menggali kebenaran)<sup>9</sup>. Studi eksegesis Alkitab dilaksanakan dengan dengan tiga langkah yaitu observasi (pengamatan), interpretasi (penafsiran) dan aplikasi (penerapan). Sedangkan metode kepustakaan adalah metode mengumpulkan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang berasal dari buku-buku, artikel jurnal, majalah dan lain-lainnya yang terkait dengan topik yang dibahas<sup>10</sup>. Penggunaan analisis teks di artikel ini adalah saat penulis mempelajari teks Ulangan 6:4-9 yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Penulis menggali dan menafsirkan bagian teks tersebut dengan maksud dapat menemukan pola pendidikan yang dilakukan orang tua. Metode kajian literatur digunakan oleh penulis adalah dengan mencari, membaca dan menemukan tentang generasi Alfa, peran pendidikan Kristen, peran keluarga dalam pendidikan anak peran gereja dalam pendidikan anak. Setelah melakukan analisis teks dan kajian literatur, penulis melakukan analisis interaktif berdasarkan teks kepada konteks untuk menjelaskan sinergi keluarga dan gereja dalam membentuk generasi Alfa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Pendidikan Kristen**

Pendidikan sangat penting dilakukan pada anak-anak karena akan berdampak besar dalam kehidupan mereka selanjutnya. Kegagalan dalam mendidik anak-anak bisa menyebabkan munculnya generasi yang rusak, keluarga yang tidak bahagia, bahkan berdampak pada kehidupan masyarakat yang kacau dan bangsa yang tidak takut Tuhan sehingga menyebabkan dosa yang menuju pada kematian kekal. Dalam Alkitab, pentingnya pendidikan ini telah diyakini sejak lama yang tercatat dalam Perjanjian Lama. Orang-orang Yahudi memiliki sistem pendidikan dalam kelompok keluarga yang kemudian akhirnya mempunyai sistem pendidikan nasional seperti dalam Ulangan 6:4-9.<sup>11</sup>

Saat ini sistem pendidikan dilaksanakan oleh institusi yang khusus. Dalam institusi pendidikan formal, yaitu di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi, maka yang menjadi pendidik adalah para guru atau dosen. Sedangkan dalam institusi informal, maka para pendidik dari institusi keluarga adalah orangtua (ayah atau ibu), dan dari institusi gereja adalah para hamba Tuhan.

Perlu disadari bahwa peran pendidik sangat penting bagi individu, kelompok, dan struktur masyarakat dalam melakukan perubahan hidupnya menjadi lebih baik. Pendidik perlu

---

<sup>9</sup> T. H. Yulianti, *Interpretasi Alkitabiah Kontekstual* (Surakarta: Penerbit Yayasan Gamaliel, 2020), 10.

<sup>10</sup> L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Penerit Rosdakarya, 2000), 113.

<sup>11</sup> E. G. Homgridhausen and I. H. Enklar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 1–3.

memiliki hikmat Tuhan dan kuasa Roh Kudus untuk membawa perubahan tersebut sehingga peserta didik, baik dalam lingkup sekolah, keluarga, gereja, masyarakat, hidupnya semakin serupa dengan Kristus.<sup>12</sup> Para pendidik inilah yang mengarahkan anak-anak pada tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut Vieth ada tujuh rumusan tujuan pendidikan.<sup>13</sup> yaitu: *Pertama*, berusaha menanamkan kesadaran bahwa Allah merupakan suatu realitas dalam pengalaman manusia sehingga perlu membangun hubungan pribadi dengan Dia dalam Yesus Kristus. *Kedua*, berusaha mengerti dan menghargai kepribadian, kehidupan dan pengajaran Yesus untuk membawa orang lain percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, serta hidup dalam ketaatan pada Firman Tuhan. *Ketiga*, berusaha mengembangkan karakter yang semakin serupa Kristus dengan pimpinan Roh Kudus. *Keempat*, berusaha mengembangkan diri dalam kehidupan sosial dan spiritual, namun tidak mengikuti jalan dunia. *Kelima*, berusaha membangun keluarga Kristen secara bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam gereja. *Keenam*, berusaha mendorong pengembangan cara pandang kristiani yang kontekstual dalam kehidupan setiap orang. *Ketujuh*, berusaha mendidik orang Kristen di bawah bimbingan Allah sebagaimana telah tercatat di Alkitab.

Pendidikan agama Kristen, termasuk oleh gereja, akan berpengaruh terhadap kedewasaan rohani anak-anak. Berdasarkan penelitian Tjendanawangi Saputra dan Serdianus, pendidikan agama Kristen berperan membantu individu memiliki kedewasaan iman untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi secara kritis dan kreatif.<sup>14</sup>

Melalui pendidikan Kristen inilah diharapkan generasi Alfa dapat diarahkan untuk berperan sebagai anggota tubuh Kristus yang benar-benar menjalankan fungsinya dengan baik, yaitu menggunakan kelebihanannya yang *multitasking* dan *multitalent* untuk kemuliaan nama Tuhan. Mereka tidak lagi berorientasi pada individualis, tetapi menjadi orang yang humanis di dalam Kristus. Hal ini terjadi karena pendidikan merupakan kegiatan membimbing seorang pribadi agar mempunyai relasi yang benar dengan Allah berlandaskan pada wahyu Allah di dalam Alkitab. Melalui relasi ini maka akan membawa perubahan, baik dalam pengertian, pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.<sup>15</sup>

### **Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak**

Tugas mendidik anak tidak semata-mata hanya dilakukan oleh institusi pendidikan formal, tetapi juga dalam keluarga. Alkitab dengan tegas menyatakan tentang perlunya pendidikan anak sejak kecil. Dalam Kitab Ulangan 6:4-9 dinyatakan agar perintah Allah, yaitu berupa ketetapan dan peraturan, dilakukan dengan setia agar seumur hidupnya, termasuk

---

<sup>12</sup> Sujud Swastoko, "Relevansi Filsafat Pendidikan Modern Terhadap Filosofi Pendidikan Kristen Era Industri 4.0," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* Volume 4 N (2022): 87.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>14</sup> Tjendanawangi Saputra dan Serdianus, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi di Era Posthuman", *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* Volume 4 Nomor 1, Maret 2022, hal. 44-61.

<sup>15</sup> B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1994), 12.

anak cucu dan keturunannya, hidup dalam takut akan Tuhan. Mereka menjadikan ketetapan dan perintah Tuhan tersebut sebagai pegangan dalam hidupnya.

Teks Ulangan 6:4-9 merupakan dasar dalam memahami betapa pentingnya pengajaran terhadap anak-anak. Di dalam teks tersebut terdapat imperatif *syema* yang merupakan ungkapan keyakinan iman untuk diperhatikan dan dilaksanakan. Dalam *syema* tersebut dinyatakan bahwa TUHAN adalah satu-satunya Allah yang berdaulat dan tidak sebanding dengan apapun. Ia adalah Esa dan menjadi objek dari ketaatan serta kasih umat-Nya yang dilakukan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan.<sup>16</sup>

Apabila kita cermati melalui studi eksegesis terhadap Ulangan 6:4-9 maka pendidikan anak itu sangat penting dalam sebuah keluarga. Mendidikan anak bukan lagi sebuah pilihan, namun suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh keluarga Kristen. Mendidik anak bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan kognitif saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan anak, termasuk afektif dan psikomotorik yang berpusat kepada Allah. Ini berarti fokus dalam pendidikan adalah pada Allah dan harus dimulai sedini mungkin untuk melahirkan generasi yang mengasihi Allah.<sup>17</sup>

Dari teks Ulangan tersebut dapat diketahui bahwa pendidik dalam keluarga adalah orangtua. Orangtua yang harus mengajarkan anak-anaknya tentang ketetapan dan peraturan dari Tuhan secara berulang-ulang. Peraturan harus dibicarakan dalam segala waktu dan situasi. Selain itu pengajaran juga dilakukan melalui lambang-lambang dan tulisan di tempat-tempat yang mudah dibaca, agar anak-anak tidak melupakan perintah Tuhan.

Menurut Cremin, seorang ibu Yahudi memiliki peranan yang sangat penting di dalam pendidikan bangsa Israel. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga, baik dari sisi jasmani maupun rohani. Pengajaran atau pendidikan secara rohani dilakukan sejak mereka berada dalam kandungan hingga usia lima tahun. Dengan demikian anak-anak telah memiliki dasar yang benar ketika mereka tumbuh menjadi seorang remaja.<sup>18</sup>

Selain itu, pengajaran oleh orangtua untuk anak-anaknya juga dilakukan melalui doa atau *Syema* (dalam bahasa Ibrani), baik pada pagi hari maupun malam hari. Anak-anak juga bisa belajar dalam komunitasnya, yaitu anak-anak lain, dengan tetap berada di bawah pengawasan orangtuanya. Dari komunitas ini anak akan mendapat pengaruh yang baik maupun buruk. Untuk itu orangtua harus selalu menyertai mereka belajar dari lingkungan sekitarnya. Melalui hal itu anak akan belajar di dalam komunitas kehidupan dengan anak-anak lain di bawah pengawasan orangtuanya. Dari lingkungan sekitarnya anak akan mendapat pengaruh, baik dan buruk. Maka orangtua berperan untuk selalu menyertai mereka belajar langsung dari lingkungan sekitarnya.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Yuni Karlina Panjaitan, "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 2 No 1 (2022): 83–84.

<sup>17</sup> Ibid, 87.

<sup>18</sup> Lawrence A. Cremin, *Traditions of American Education* (New York: Basic Books, 1977), 134–135.

<sup>19</sup> John Sudarma Susan S. Wiriadinata, Ardi Wiriadinata, *Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2018), 2.

Hal lain yang menjadi penekanan dalam mendidik anak adalah masalah ketaatan dan kasih. Dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, yaitu dalam Efesus 6:1-4 disebutkan agar anak-anak menaati orangtuanya di dalam Tuhan. Mereka juga dididik untuk menghormati ayah dan ibu agar hidupnya bahagia dan panjang umur (ay.3). Bagi orangtua juga diminta untuk tidak membangkitkan amarah di dalam hati anak-anaknya, tetapi orangtua diminta untuk mendidik mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (ay.4).

Pendidikan atau pengajaran terhadap anak perlu dilakukan sejak usia muda. Dengan demikian mereka terbiasa untuk hidup mengikuti firman Tuhan dan pada saat dewasa mereka menjadi orang yang takut akan Tuhan dan hidupnya tidak menyimpang (Ams 22:6). Pendidikan yang dilakukan orangtua terhadap anak sejak dini akan berkontribusi besar dalam kematangan cara berpikir dan bersikap saat mereka tumbuh dewasa. Pembentukan karakter anak juga harus menyertakan kuasa Roh Kudus. Roh merupakan sumber kebijaksanaan. Roh menguasai anak-anak terang secara menyeluruh dan terus menerus sehingga tergambar relasi Allah dan manusia aktif.<sup>20</sup>

Heath menyatakan bahwa masa yang sangat efektif dalam pembinaan anak dimulai dari rahim Ibu dan berlangsung di rumah tangga. Menurutnya, boleh dikatakan bahwa dari sudut pendidikan, yaitu untuk mengetahui dan menghayati, tugas pembinaan terhadap anak itu hampir tuntas sebelum anak duduk di bangku kelas satu Sekolah Dasar.<sup>21</sup> Ini berarti tugas seorang ibu dimulai dari kehidupan pribadinya terlebih dahulu, dia harus memiliki kehidupan rohani yang baik, memiliki iman yang kokoh di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, sejak dari rahim, anak-anak sudah merasakan bagaimana perjuangan iman ibunya dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Apabila anak-anak sudah terbiasa hidup beriman sejak kecil, maka kebiasaan itu akan diteruskan saat remaja sehingga dia memiliki iman yang baik saat menghadapi masalah-masalah baru yang membanjirinya. Ia akan mampu menghadapi permasalahan tersebut dan menang, meskipun saat masih kecil ia tidak diberikan penjelasan tentang godaan atau masalah yang akan dihadapinya. Namun sebaliknya, bila anak-anak dibiarkan melakukan pelanggaran, seperti mencuri, melakukan tindak kekerasan, bahkan pembunuhan, akan sangat merugikan anak tersebut, bahkan juga merugikan keluarga dan bangsa Indonesia. Anak akan tumbuh dengan sifat-sifat negatif, seperti egois, cenderung malas bekerja, dan menyukai hal-hal yang instan.<sup>22</sup>

Oleh karena itu sangat penting untuk memperkenalkan Yesus Kristus sedini mungkin kepada anak-anak melalui pendidikan dan pembentukan iman seorang anak. Semakin muda akan semakin baik sehingga orangtua dapat memiliki waktu untuk melaksanakan tugas memuridkan anaknya.<sup>23</sup> Berkhof menyatakan, pendidikan anak merupakan satu kesatuan proses untuk melatih pikiran dan hati yang berjalan bersama-sama, sehingga perlu dilakukan

---

<sup>20</sup> Yuliati, Kezia Yemima, dan Thomas Agung Prakasa, "Efesus 5:1-21 sebagai strategi Bimbingan bagi Siswa Kristen Tingkat Sekolah Menengah Atas yang Kecanduan K-Pop", *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* Volume 5 Nomor 1, Maret 2023, hal.69.

<sup>21</sup> W. Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Dasar Pelayanan Kepada Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 17.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 45.



sedini mungkin. Menurutnya, usia 0-6 tahun merupakan periode emas bagi perkembangan seluruh aspek, baik fisik, sosial, dan kejiwaan serta spiritual, sehingga di kisaran usia tersebut sangat penting untuk mendidik anak.<sup>24</sup>

Lalu bagaimana cara orangtua mendidik anak-anaknya? Cara yang paling tepat adalah dengan memberikan teladan dalam ketaatannya terhadap firman Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya. Jadi orangtua menggunakan materi atau kurikulum dari firman Allah. Keluarga yang sehat akan mengajarkan nilai-nilai kebenaran Firman Allah, kemudian memberikan contoh ketaatan terhadap Firman yang diajarkan sehingga nilai-nilai itu diterima oleh seluruh anggota keluarga dalam proses pertumbuhan.<sup>25</sup>

Anthony mengatakan bahwa orangtua perlu belajar untuk mengajarkan tentang apa yang mereka percayai. Hal itu ditunjukkan dengan memberikan contoh sikap yang benar sebagai orang Kristen, dan mengajarkan serta memberi teladan tentang nilai-nilai yang mereka inginkan dimiliki oleh anak-anaknya kelak, ketika mereka dewasa.<sup>26</sup> Orangtua sangat berperan dalam pendidikan anak karena dalam keseharian mereka berinteraksi dengan anak-anaknya. Yang paling diingat oleh anak-anak tentang orangtuanya adalah pengajaran dan keteladanannya yang bisa dilihat langsung oleh mereka.

Pengajaran dan keteladanan orangtua dalam pendidikan anak ini perlu diarahkan agar anak-anak mengetahui dan memahami kebenaran Firman Allah (kognitif) sehingga mereka mengalami transformasi karakter melalui kuasa Firman Allah. Melalui keteladanan orangtua, anak-anak ditolong untuk memiliki ketrampilan praktis dengan cara meniru dan menduplikasi praktik orangtua dalam menerapkan Firman Allah. Hal ini terjadi karena mereka melihat secara konsisten dan berkesinambungan apa yang dilakukan orangtuanya di tengah-tengah keluarga.

### **Peran Gereja dalam Pendidikan Anak**

Gereja adalah kelompok orang percaya yang dipanggil dalam Yesus Kristus.<sup>27</sup> Gereja secara ideal merupakan kumpulan orang-orang yang telah dipanggil kepada Allah melalui Injil Yesus Kristus yang dibawa ke dalam kehidupan persekutuan dengan Yesus Kristus melalui iman, dan dibaptis dalam tubuh Yesus Kristus oleh Roh Kudus.<sup>28</sup> Salah satu fungsi dari gereja menurut Paul Enns, adalah pengajaran. Dikatakan, pengajaran merupakan unsur vital dalam kehidupan dari gereja mula-mula. Allah memberikan Kitab Suci dengan tujuan untuk mengajar jemaat dan memimpin mereka pada kedewasaan (2 Tim. 3:16-17).<sup>29</sup>

Tuhan Yesus sendiri menyatakan amanat-Nya dalam Injil Matius 28:18-20 tentang tugas orang-orang percaya atau gereja di dunia ini, yaitu “menjadikan semua bangsa murid-Nya” (Pemuridan). Tugas imperatif ini dilaksanakan dengan melaksanakan ‘penginjilan’, ‘pembaptisan’ dan ‘pengajaran’. Ketiga gugus tugas ini sama penting guna mewujudkan

---

<sup>24</sup> Louis Berkhof, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2010), 48.

<sup>25</sup> Michael J. Anthony, *Foundations of Ministry An Introduction to Christian Education for a New Generation*, 211.

<sup>26</sup> Ibid., 206.

<sup>27</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1* (Malang: Literatur SAAT, cet.ke-6, 2006), 393.

<sup>28</sup> George Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Chicago: Moody Press, 1972), 246.

<sup>29</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1*, 400.

tugas pemuridan itu. Tujuan akhir pemuridan adalah komitmen total murid Yesus untuk menjadikan Dia Tuhan dan Raja atas seluruh aspek hidupnya dan seluruh dunia (Mat. 10:32-33, 37-39, 28:18).<sup>30</sup>

Gereja harus terpanggil sebagai perencana dan pengelola pendidikan bagi anak, remaja, pemuda, keluarga bahkan orangtua. Karena di dalam gereja, warga bertemu, saling mengenal, menasihati, menegur, mengoreksi, dan membangun. Dari teks surat 1 Timotius, gereja melalui pengajarannya dapat menangkal doktrin palsu (1 Tim.1:3), pengajaran menghasilkan kasih di antara orang percaya (1 Tim.1:5), menghasilkan makanan rohani yang sehat (1 Tim.4:6), kesalehan (1 Tim. 4:6-16), ketaatan (1 Tim.5:17; 6:2), dan fokus yang tepat dari kehidupan seseorang (1 Tim.6:17). Pentingnya pengajaran sebagai fungsi utama dari gereja tidak dapat disangkal.<sup>31</sup>

Harus diakui untuk melaksanakan peran gereja, baik dalam ibadah, kesaksian, maupun pelayanan di tengah dunia, termasuk dalam konteks Indonesia pada masa kini, diperhadapkan pada berbagai tantangan. Namun demikian, peluang pelayanan tetap terbuka, karena janji penyertaan Tuhan Yesus, dan Roh Kudus serta fakta sejarah telah membuktikan bahwa kehadiran gereja mendatangkan berkat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Itulah sebabnya pendidikan Kristen dalam gereja harus dikerjakan sungguh-sungguh agar umat Tuhan mantap dalam iman dan kerohaniannya serta trampil melayani di dalam maupun di luar gereja di dalam pimpinan Roh Kudus.

Perencanaan pendidikan jemaat memiliki landasan teologis yang kokoh yaitu Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:18-20). Secara praktis pelayanan ini seluruhnya dilakukan oleh gereja melalui program pendidikan atau pembinaan iman.<sup>32</sup> Tujuan pendidikan yaitu jemaat mencapai kedewasaan dan keserupaan dengan Kristus (Ef. 4:11-16, Rom 12:1-3). Hal ini berarti pendidikan bukan saja suatu proses belajar mengajar (kognitif) tetapi suatu proses perubahan sikap hidup (afektif) dan perubahan tindakan (psikomotor) serta spiritualitas yang sepenuhnya dikendalikan oleh Roh Kudus (bdk. Kol. 2:6-7, Gal. 5:16-22).

Peserta didik di dalam gereja meliputi semua umur dan golongan dalam jemaat: anak, remaja, pemuda, dewasa dan lanjut usia. Pendidikan dimulai sejak seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan menjadi anggota keluarga Allah. Kompetensi guru yaitu sudah lahir baru, bertubuh di dalam Firman, hidup dipenuhi dan dipimpin Roh Kudus, mengenal Alkitab dengan baik, mau mendidik dan sekaligus dididik, memiliki kasih, kerelaan berkorban dan menjadi teladan dalam kehidupan berjemaat maupun di luar jemaat.

Komponen-komponen pendidikan yaitu: <sup>33</sup>

*Pertama, pendidik.* Pendidik berpusat pada Roh Kudus (Yoh. 16:24-26). Untuk gereja, maka yang menjadi pendidik adalah Gembala Sidang, para pemimpin jemaat, serta semua jemaat dengan karunia masing-masing (Ef. 4:11-12, bdk. Rom 12:3-8, 1 Kor. Pasal 12-14).

*Kedua, kurikulum dan strategi.* Yang menjadi pusat pendidikan adalah Alkitab, karena Alkitab memiliki kuasa mendidik dan mentransformasi kehidupan (2 Tim 3:15-17).

---

<sup>30</sup> Ruth F. Selam., *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat, Bandung: Yayasan Kalam Hidup*, vol. 1, 1995, 12–16.

<sup>31</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1*. (Malang: Literatur SAAT, cet.ke-6, 2006), 400

<sup>32</sup> Selam., *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*, 1:61–97.

<sup>33</sup> Ruth F. Selan., *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat, Bandung: Yayasan Kalam Hidup*, vol. 1, 1995. 27-29

Metodologi dalam pendidikan jemaat haruslah berpusat pada interaksi, partisipasi dan dialog, kreativitas dan saling perhatian semua peserta didik, dan bukan indoktrinasi. Strategi pendidikan kepada peserta didik harus bervariasi disesuaikan dengan golongan usia dan kebutuhan-kebutuhan rohani dan dengan mempertimbangkan psikologi perkembangan peserta didik.

*Ketiga, prasarana dan sarana.* Gereja perlu menyiapkan kebutuhan minimal untuk mendukung pendidikan dalam jemaat, baik itu ruang ibadah, dan sarana pendidikan, materi-materi pembinaan dan lainnya.

*Keempat, pengelolaan.* Panggilan gereja untuk pelayanan ke luar berupa kesaksian dan penginjilan serta pelayanan ke dalam berwujud pembinaan iman. Untuk itu diperlukan adanya struktur organisasi gereja dalam rangka mengelola pelayanan dapat bernama komisi atau departemen atau lainnya. Wadah ini perlu dikelola oleh kepengurusan yang solid dan kompeten untuk menggerakkan pelayanan ini.

*Kelima, pembiayaan.* Pelaksanaan pendidikan dalam jemaat juga memerlukan biaya. Oleh karena itu, gereja perlu mengalokasikan dana dalam setiap Rencana Anggaran Belanja Gereja (RABG) dalam rangka mendukung pelayanan pendidikan. Dalam kerangka ini, faktor iman haruslah dipegang teguh. Dalam arti bahwa sekalipun anggaran terbatas tetapi kualitas pembinaan iman tidak boleh berkurang.

*Keenam, penilaian (evaluasi).* Pendidik dalam pembinaan iman perlu berpegang pada penerapan prinsip disiplin hidup yang berpusatkan kasih kepada Tuhan dan sesama dan bukan pada hukuman. Pendidik harus menolong dengan kasih agar peserta didik secara dinamis bertumbuh menuju kedewasaan di dalam Kristus. Hal ini kemudian menjadi acuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan iman jemaat yaitu adanya pertumbuhan iman dan perubahan hidup (2 Pet. 3:18), dimana jemaat memahami kebenaran Alkitab dan bertekad hidup sesuai dengan kebenaran Firman yang diketahuinya. Efektivitas pendidikan diukur secara praktis dari kesediaan jemaat untuk lebih mengasihi Allah dan sesama (Mat. 22:37-40).

Gereja sebagai tubuh Kristus yang didiami Roh Kudus di dalamnya ada anggota tubuh Kristus dengan beragam karunia rohani atau *multitalent* (Efesus 4:7, 1 Kor 12:1-11). Dengan beragam karunia rohani tersebut maka gereja melaksanakan tugas pengajaran melalui pengajar-pengajar atau guru dan gembala (Efesus 4:11-16). Bersama dengan anggota tubuh Kristus yang memiliki karunia lainnya, mereka membawa jemaat kepada tujuan pembangunan tubuh Kristus hingga memiliki kedewasaan penuh.

Kedewasaan orang percaya mencakup aspek pengetahuan dan pemahaman terhadap Firman Allah (kognitif), memiliki karakter Kristus (afektif), kedewasaan dalam berelasi dengan semua umat manusia bahkan mampu mengasihi musuh (relasi), keterampilan dalam menerapkan Firman Allah dalam seluruh aspek kehidupan (*skill*) dan kehendak yaitu senantiasa memberlakukan kehendak Allah (*will*).

Dengan berbagai kemampuan dan karunia dalam anggota jemaat (anggota tubuh Kristus), maka gereja perlu melakukan pelayanan pengayaan dan memperlengkapi kehidupan keluarga dengan dua tujuan, yaitu: *Pertama*, setiap anggota keluarga harus diperlengkapi untuk melaksanakan peran individualnya dalam keluarga. *Kedua*, memperlengkapi anggota

keluarga untuk melaksanakan pekerjaan tubuh Kristus. Karunia-karunia individual perlu dipergunakan untuk memperkuat tubuh Kristus karena setiap orang percaya adalah imam rajani untuk saling melayani sehingga bersama-sama dewasa (1 Petrus 2:5,9). Tuhan menciptakan setiap orang percaya itu unik agar saling melayani sehingga utuh. Jadi pemimpin perlu mengenal setiap anggota dengan intim seperti orang tua mengenal anaknya sehingga bisa melakukan bimbingan dan pelatihan.<sup>34</sup>

Melihat pentingnya gereja dalam menumbuhkan anggota tubuh Kristus, maka pendidikan melalui gereja perlu dilakukan sejak dini. Peran gereja dalam pendidikan anak-anak dimulai dari Sekolah Minggu kelas batita (usia di bawah tiga tahun) hingga mereka dewasa. Pengajaran anak-anak ini sejak awal perlu melibatkan para pemimpin gereja yang bekerjasama dengan keluarga, karena di dalam keluargalah terdapat sistem yang unik yang bertanggung jawab dalam membentuk keyakinan, nilai, dan perbuatan seseorang.<sup>35</sup>

### **Mengenal Generasi Alfa**

Remaja alfa yang lahir setelah tahun 2010 atau mulai tahun kelahiran 2011 dengan usia paling tua adalah anak-anak usia 9 tahun, anak generasi ini sudah dapat menggunakan gawai bahkan ketika usia mereka masih dalam hitungan bulan.<sup>36</sup>

Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.<sup>37</sup> Remaja generasi alfa merupakan anak-anak yang di lahirkan oleh generasi milenial, generasi alfa paling akrab dengan teknologi digital dan diklaim sebagai generasi paling cerdas dibanding generasi sebelumnya. Sebanyak dua setengah juta anak generasi alfa lahir setiap minggunya.<sup>38</sup>

Generasi alfa adalah generasi paling akrab dengan internet sepanjang masa. Mc Clinder juga memprediksi generasi alfa tidak lepas dari *gadget*, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersifat individualis. Generasi alfa menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Keasyikan mereka dengan *gadget* membuat mereka teralienasi secara social. Selain itu, berkembangnya *smart phone* dan *social media* akan semakin meningkatkan depresi dan kesendirian di masa muda. Laporan dari hasil survei menemukan bahwa generasi alfa kurang dalam berkegiatan, kurang minum, dan jarang keluar rumah tetapi menghabiskan banyak waktu untuk *online*. Twenge menghubungkan bahwa level kebahagiaan generasi alfa dengan waktunya ternyata di habiskan lebih banyak di internet, *social media* dan pesan singkat, yang menarik generasi alfa memiliki kemampuan ganda (*multi task*), lebih spesialisasi (ketrampilan) dan memiliki identitas ganda yang menunjukkan citra diri yang ditunjukkan di media sosial.<sup>39</sup>

---

<sup>34</sup> Michael J. Anthony, *Foundations of Ministry An Introduction to Christian Education for a New Generation*, 215–216.

<sup>35</sup> Dough Fields, *Purpose Driven Youth Ministry: Apakah Kaum Muda Dan Remaja Gereja Memiliki Tujuan?* (Malang: Gandum Mas, 2014), 311.

<sup>36</sup> Ary Susanti, "Sistem Kaderisasi Kepemimpinan Remaja Yang Alkitabiah Dan Kontekstual Menurut 1 Samuel 3:1-21 Dan Relevansinya Dalam Konteks Generasi Remaja Alfa Di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Masa Kini," 2021, 57.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 57–58.

<sup>38</sup> Christina Sterbenz, *Here's Who Comes after Generation Z and They'll Be the Most Transformative Age Group Ever* (Business Insider, 2015), 1.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 61.

Remaja generasi alfa sangat membutuhkan: *Pertama*, teknologi baik ilmu maupun perangkatnya. *Kedua*, pengader yang paham teknologi. *Ketiga*, lingkungan yang baik. *Keempat*, kepercayaan untuk mereka menggunakan perangkat teknologi. *Kelima*, adanya pengawasan, komunikasi yang terus terjalin untuk menghindari pengaruh negatif. Keenam, keluarga yang mau menerima mereka yang terlahir sebagai generasi Alfa dengan segala kekurangan dan kelebihanannya serta bersedia untuk belajar agar bisa lebih mengerti generasi alfa.

### **Sinergi Keluarga dan Gereja dalam Membentuk Generasi Alfa**

Peranan keluarga dalam pendidikan generasi Alfa memiliki nilai strategis karena mereka pemilik anak dan pengemban mandat Allah dalam menjadikan generasi Alfa yang memuliakan Allah. Orangtua juga memiliki kesempatan yang sangat banyak untuk mendidik anak-anak mereka dengan rasa memiliki yang tinggi karena hampir setiap hari hidup bersama dengan mereka. Namun demikian, kenyataannya banyak keluarga Kristen yang menyerahkan begitu saja pendidikan anak generasi Alfa ke gereja, karena mereka memandang bahwa pendidikan rohani anak adalah tugas gereja. Selain itu kesibukan orangtua dalam mencari nafkah juga mengakibatkan pendidikan rohani anak terabaikan sehingga kehidupan anak menjadi contoh buruk bagi lingkungan.

Mengingat pentingnya pendidikan anak generasi Alfa maka orangtua perlu menyadari untuk mendidik anak-anaknya sehingga menjadi anak yang *multitasking*, *multitalent*, dan humanis. Artinya, orangtua tidak bisa begitu saja menyerahkan pendidikan rohani dan karakter mereka ke gereja. Seperti dikemukakan Cremin, pengajaran atau pendidikan secara rohani untuk anak-anak dilakukan sejak mereka berada dalam kandungan hingga usia lima tahun sehingga mereka memiliki dasar yang benar ketika mereka tumbuh menjadi seorang remaja.<sup>40</sup> Untuk itu, sejak dalam kandungan, orangtuanya terutama ibunya sudah memiliki kehidupan yang baik dalam hal rohani, yaitu dekat dengan kehidupan gereja. Demikian pula saat anak sudah lahir, sejak kecil sudah dilibatkan dalam kegiatan ibadah, yaitu ke Sekolah Minggu dan memberikan penjelasan tentang firman Tuhan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami anak, diajak berdoa, menyapa orang lain. Orangtua perlu memantau perkembangan anak saat mereka mengikuti Sekolah Minggu, tentang interaksinya dengan Guru Sekolah Minggu dan juga dengan teman-temannya. Secara terbuka, orangtua menerima masukan-masukan dari guru Sekolah Minggu terkait perkembangan anaknya, demikian sebaliknya, orangtua juga menyampaikan perkembangan anaknya saat di rumah. Dengan demikian orangtua berperan untuk selalu menyertai mereka belajar langsung dari lingkungan sekitarnya, terutama dalam kegiatan di gereja. Dan yang tak kalah penting adalah teladan orangtua, baik di rumah maupun dalam bersosialisasi, karena anak akan melihat secara langsung dan mencontoh orangtuanya.

Gereja juga memiliki mandat ilahi untuk mendidikan kerohanian anak-anak generasi Alfa. Sinergi gereja dengan keluarga sangat diperlukan sehingga gereja juga harus membuat program atau kurikulum untuk pendidikan rohani anak-anak, seperti di Sekolah Minggu

---

<sup>40</sup> Lawrence A. Cremin, *Traditions of American Education* (New York: Basic Books, 1977), 134–145.

dengan melibatkan orangtua. Beberapa contoh yang bisa dilakukan gereja adalah: Memberikan pembinaan *parenting* yang bisa dibagi dalam beberapa kelas, seperti kelas untuk ibu yang sedang hamil, kelas ibu yang memiliki anak batita (usia di bawah tiga tahun), kelas ibu yang memiliki anak balita (usia 3-5 tahun), dan kelas-kelas lainnya berdasarkan kategori usia; dalam aktivitas ibadah anak atau Sekolah Minggu, tetap melibatkan orangtua, seperti memberikan pekerjaan rumah untuk anak yang dikerjakan bersama orangtuanya, memberikan laporan perkembangan anak-anak sekolah Minggu ke orangtua untuk ditindaklanjuti orangtuanya, mengadakan ibadah intergenerasi yang melibatkan orangtua dan anak-anaknya.

Gereja perlu melibatkan keluarga karena memang pendidikan rohani yang diberikan sangat terbatas, terutama waktu dan sumberdaya manusia. Tetapi gereja juga merupakan arena yang kondusif untuk mengasah dan mempraktikkan karunia-karunia rohani itu bahkan memberdayakan jemaat berbasis karunia untuk melayani secara efektif kepada masyarakat umum. Karena memang gereja juga mendapat mandat sosial. Oleh karena itu, kemampuan generasi Alfa yang *multitasking* dan *multitalent* bisa ditumbuhkembangkan dengan baik di gereja karena gereja akan membekalinya dengan dasar-dasar firman Tuhan yang Alkitabiah. Dengan dasar-dasar firman Tuhan, anak dilatih untuk hidup bermasyarakat dengan baik sehingga tidak menjadi anak yang individualis tetapi humanis. Hal ini juga mengingat tujuan Allah memberikan karunia rohani itu untuk kedewasaan tubuh Kristus dan kepentingan bersama (humanis yang diperbarui, fungsi sosial), maka hal ini harus menyadarkan gereja dalam mendidik anak generasi Alfa. Ketersediaan dukungan fasilitas gereja lebih memadai di bandingkan dalam keluarga akan membuat pendidikan rohani anak akan lebih menjanjikan.

Pendidikan gereja yang dilakukan oleh gereja berhadapan dengan beberapa kelemahan yaitu perhatian terhadap setiap individu anak sebagai jemaat tidak semaksimal dilakukan oleh orangtua sendiri. Gereja sebenarnya terbatas waktu dalam melayani generasi Alfa, umumnya dalam seminggu hanya satu atau dua kali bertemu anak-anak. Selain itu para pelayan Generasi Alfa juga belum tentu memiliki kompetensi yang memadai dan merata. Fakta berbicara bahwa para pelayan generasi Alfa cenderung bergiliran dalam pelayanan kepada generasi Alfa.

Kenyataan bahwa generasi alfa merupakan generasi yang berada dalam keluarga masa kini dan juga bagian dari pelayanan gereja, tentu membawa dampak bagi keluarga, gereja, maupun masyarakat. Saat mereka dididik dengan benar maka akan tercipta generasi yang beriman dan kreatif dalam berkarya, baik dalam karya-karya pelayanan rohani (*multitalent*) maupun pekerjaan (*multitasking*). Tetapi sifat individualis yang muncul pada generasi alfa menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga dan gereja. Bila dibiarkan maka mereka akan berkreasi dalam segala bidang, tetapi hanya untuk kepuasan dan kepentingan diri sendiri dan bersifat insani semata. Karunia-karunia rohani juga akan terdampak tidak berfungsi sebagaimana mestinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Semua fakta mengisyaratkan pentingnya sinergi keluarga dan gereja dalam pendidikan anak generasi alfa yang individualis agar menjadi generasi yang humanis, mampu memberdayakan karunia-karunianya dan secara kreatif menghasilkan karya-karya untuk saling melayani. Untuk itu keluarga dan gereja harus bersinergi secara simultan dan saling mengisi dalam pembentukan generasi Alfa yang Multitalent-Multitasking-Humanis.

Bagaimana formula sinerginya? Penulis mengusulkan sinergi PIPA-Gen@  
*P=Penyangkalan diri*. Dalam pengertian bahasa aslinya, penyangkalan diri berarti memiliki pengertian harus menolak, menyangkal, tidak mengindahkan, tidak berbohong, sedangkan kata diri merupakan kata ganti (kepemilikan) artinya “diri sendiri”. Kata menyangkal diri dalam Lukas 9:23 merupakan bentuk kata perintah yang sangat penting sekali, dan harus dilakukan. Bila diterjemahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian: membantah, tidak mau menuruti, tidak membenarkan diri sendiri.” Seperti yang telah ditulis dalam Injil Lukas 9: 23 bahwa “setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya...” Pfeiffer menafsirkan kata menyangkal diri sebagai berikut: menyangkal artinya sama dengan yang dilakukan oleh Petrus pada saat Yesus diadili, dia menolak mengakui bahwa dia mengenal Yesus. Ini artinya untuk mengikuti Yesus, untuk menjadi orang yang percaya kepada Yesus itu tidaklah mudah. Seseorang harus keluar dari situasi kenyamanan, mengabaikan kepentingan-kepentingan pribadinya dan ia harus menyangkal dirinya, demi untuk memberikan tempat yang utama bagi Tuhan. Memfokuskan diri (tubuh, jiwa dan roh) untuk memprioritaskan Yesus Kristus dalam hidupnya. Orang tua harus memberikan teladan dalam sikap penyangkalan diri setiap hari kepada Allah. Anak akan melihat dan meniru apa yang dilakukan orang tua sehingga orang tua harus memberikan teladan yang benar. Sebagai contoh, dalam penggunaan gadget, orang tua membatasi waktu dalam menggunakan gadget dengan memberikan waktu dan interaksi yang lebih banyak dalam keluarga.

*I=Inisiatif*. Inisiatif timbul dari kepedulian. Anak yang berinisiatif menolong dan memberikan bantuan terhadap orang yang membutuhkan dengan apa yang kita bisa kerjakan bagi mereka. Contoh perbuatan inisiatif dalam Alkitab adalah Zakheus dalam Lukas 19:1-10. Dia mengembalikan apa yang sudah diperasnya.

*P=Pemberdayaan karunia rohani (talenta)*. Anak-anak generasi Alfa memiliki banyak karunia rohani. Karunia rohani adalah hadiah atau anugerah spiritual yang diberikan kepada semua orang percaya untuk menjalankan pelayanan mereka di gereja. Rasul Paulus mendefinisikan karunia Roh sebagai suatu kesanggupan khusus yang diberikan Allah kepada setiap orang percaya sesuai dengan kehendakNya guna dipakai bagi kepentingan jemaat sesuai tubuh Kristus. Karunia rohani yang dimiliki oleh generasi alfa harus diberdayakan untuk melayani Tuhan. Melayani Tuhan dengan karunia tentu menghasilkan buah pelayanan yang efektif.

*A=Aktif*. Generasi alfa adalah generasi yang senang mengerjakan banyak hal. Untuk menunjang keaktifan mereka, mereka perlu diwadahi dalam kegiatan yang baik dan membangun baik di rumah maupun di gereja.

## **KESIMPULAN**

Sinergi “PIPA Gen-@” antara gereja dan keluarga akan menghasilkan generasi alfa yang *multitalent-multitasking-humanis*. Sifat individualis yang muncul pada generasi alfa diatasi dengan cara menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Mereka membutuhkan keselamatan dan menerima Yesus adalah langkah awal mengalami pembaharuan karakter. Setelah mereka bertobat dan menjadi manusia baru, tidak lagi

individualis melainkan humanis. Sinergi antara keluarga dan gereja saling melengkapi dan meningkatkan pertumbuhan rohani, akademis, social dan fisik generasi Alfa sebagai murid Kristus. Sinergi keluarga dan gereja memberi ruang untuk diskusi dengan generasi alfa untuk percaya Firman Tuhan, mengenali kehendak Tuhan, mengenali gambar diri dan kualitas rohani Serta dituntun untuk diasah agar berkualitas, sadar akan nilai dan fungsi serta melayani sesame.

## **REFERENSI**

- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ary Susanti. "Sistem Kaderisasi Kepemimpinan Remaja Yang Alkitabiah Dan Kontekstual Menurut 1 Samuel 3:1-21 Dan Relevansinya Dalam Konteks Generasi Remaja Alfa Di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Masa Kini," 2021.
- B. Samuel Sidjabat. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1994.
- Bambang Budiyanto (ed). *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Yayasan BRC, 2018.
- Canny Christine(1\*), Karnawati Karnawati(2), Debora Nugrahenny C(. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial." *Edulead. Journal of Christian education and Leadership* Vol 2 No 2 (2021).
- Christina Sterbenz. *Here's Who Comes after Generation Z and They'll Be the Most Transformative Age Group Ever*. Bussines Insider, 2015.
- Dough Fields. *Purpose Driven Youth Ministry: Apakah Kaum Muda Dan Remaja Gereja Memiliki Tujuan?* Malang: Gandum Mas, 2014.
- E. G. Homgridhausen and I. H. Enklar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- George Peters. *A Biblical Theology of Missions*. Chicago: Moody Press, 1972.
- Lawrence A. Cremin. *Traditions of American Education*. New York: Basic Books, 1977.
- Louis Berkhof. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Michael J. Anthony. *Foundations of Ministry An Introduction to Christian Education for a New Generation*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerit Rosdakarya, 2000.
- Paul Enns. *The Moody Handbook of Theology 1*. Malang: Literatur SAAT, cet.ke-6, 2006.
- Robert W. Pazmino. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Bandung: STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia, 2016.
- Saputra, Tjendanawangi. "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0." " *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6 (2022).
- Selam., Ruth F. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. Vol. 1, 1995.
- Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Sujud Swastoko. "Relevansi Filsafat Pendidikan Modern Terhadap Filosofi Pendidikan



- Kristen Era Industri 4.0.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* Volume 4 N (2022).
- Susan S. Wiriadinata, Ardi Wiriadinata, John Sudarma. *Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- W. Stanley Heath. *Teologi Pendidikan Dasar Pelayanan Kepada Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- Yuliati, T. H. *Interpretasi Alkitabiah Kontekstual*. Surakarta: Penerbit Yayasan Gamaliel, 2020.
- Yuni Karlina Panjaitan. “Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak.” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 2 No 1 (2022).